

## HUBUNGAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENURUNAN TINGGI FUNDUS UTERI PADA IBU NIFAS

Amelia Nur Hidayanti<sup>1✉</sup>



ISSN: 2830-7992

### ABSTRACT

Oxytocin massage is a spinal massage in which the 5-6th nerves reach the scapula to speed up the work of the parasympathetic nerves to the back of the brain so that oxytocin comes out. The pituitary gland secretes the hormone oxytocin so that it strengthens uterine contractions, blood vessel pressure and can increase the speed of uterine involution. This process can reduce bleeding and increase the speed of uterine involution. The aim of this study was to determine the relationship between oxytocin massage and a decrease in Uterine Fundal Height in postpartum women in Sukoharjo Village, Pati District, Pati Regency. Research method using cross sectional. The type of research used is an analytic survey. The research population is postpartum mothers. The sampling technique used was Stratified Random Sampling of 31 respondents. Observation results showed that there was a relationship between oxytocin massage and a decrease in Uterine Fundal Height in postpartum women in Sukoharjo Village, Pati District, Pati Regency with a p value of  $0.001 < 0.05$ . The conclusion of the study is that there is a relationship between oxytocin massage and a decrease in Uterine Fundal Height in Sukoharjo Village, Pati District, Pati Regency.

**Keywords:** Oxytocin Massage, Decreased Uterine Fundal Height, Postpartum

### ABSTRAK

Pijat Oksitosin merupakan pijat tulang belakang dimana nervus ke 5-6 sampai scapula untuk mempercepat kerja syaraf parasimpatik ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar. Kelenjar hipofisis mengekskresi hormon oksitosin sehingga memperkuat kontraksi uterus, tekanan pembuluh darah serta dapat meningkatkan kecepatan involusi uterus. Proses tersebut dapat mengurangi perdarahan dan meningkatkan kecepatan involusi uterus. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pijat oksitosin dengan penurunan TFU pada ibu nifas di Desa Sukoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Metode penelitian dengan menggunakan *cross sectional*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *survey analitik*. Populasi penelitian adalah ibu nifas. Teknik sampling yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling* sebanyak 31 responden. Hasil Observasi menunjukkan adanya hubungan pijat oksitosin dengan penurunan TFU pada ibu nifas di Desa Sukoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati dengan nilai *p value*  $0,001 < 0,05$ . Kesimpulan penelitian adalah ada hubungan pijat oksitosin dengan penurunan TFU di Desa Sukoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati.

**Kata Kunci:** Pijat Oksitosin, Penurunan Tinggi Fundus Uteri, Nifas

<sup>1</sup>Program Studi Diploma III  
Kebidanan, STIKES Bakti  
Utama Pati

**Submitted:**

1 Desember 2022

**Accepted:**

30 Desember 2022

**Published:**

31 Desember 2022

**Corresponding author:**

Amelia Nur Hidayanti;

<sup>1</sup>Program Studi Diploma

Tiga Kebidanan, STIKES

Bakti Utama Pati

E-mail:

[amelianurhidayanti10@gmail.com](mailto:amelianurhidayanti10@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Masa nifas atau periode post partum merupakan masa yang dimulai sejak plasenta dan selaput janin keluar sampai dengan kembalinya traktus reproduksi wanita seperti keadaan semula (sebelum hamil), dan berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari setelah kelahiran. Masa nifas merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan khususnya bidan untuk selalu melakukan pemantauan karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah<sup>1</sup>.

Salah satu indikator terpenting untuk menilai kualitas pelayanan kebidanan disuatu wilayah adalah dengan melihat *Angka Kematian Ibu (AKI)* dan *Angka Kematian Bayi (AKB)*. Masalah kesehatan Ibu dan Anak merupakan masalah internasional yang penanganannya termasuk dalam SDGs (Sustainable Development Goals). Target SDGs tahun 2030 AKI harus mencapai 70 per 100.000 Kelahiran Hidup dan AKB mencapai 12 per 100.000 kelahiran hidup<sup>3</sup>.

Menurut *World Health Organization (WHO)* AKI merupakan indikator yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Pada tahun 2015 per 100.000 kelahiran hidup atau diperkirakan jumlah kematian ibu adalah 303.000 kematian. Kematian wanita usia subur (WUS) diperkirakan sekitar 25-50% dimana penyebabnya adalah masalah kesehatan, persalinan, dan nifas<sup>19</sup>.

Di Jawa Tengah kematian ibu pada tahun 2015 sebesar 60,90% terjadi pada waktu nifas, 26,33% pada waktu hamil, dan 12,76% pada waktu persalinan yang diantaranya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pendarahan 28%, eklamsia 24%, infeksi 11% disusul dengan komplikasi masa puerperium 8%, abortus 5%, partus lama atau macet 5%, emboli obstetri 3% dan faktor lain yang tidak diketahui sebanyak 11%<sup>3</sup>.

Pada Tahun 2018 AKI di Kabupaten Pati sebanyak 11 orang (66,07/100.000 kelahiran) dengan kematian ibu nifas 1 orang. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan dari kualitas pelayanan kesehatan yang belum memadai, kondisi ibu hamil yang tidak sehat dan faktor determinan lainnya. Upaya

dari Dinas Kesehatan dengan mendorong keras persalinan harus dilakukan di fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit, hal ini akan memudahkan jika terjadi kegawatdaruratan.

Penyebab utama kematian ibu yaitu hipertensi dalam kehamilan dan perdarahan postpartum. Beberapa keadaan yang dapat menyebabkan kondisi ibu hamil tidak sehat antara lain penanganan komplikasi, anemia, ibu hamil yang menderita diabetes, hipertensi, malaria, dan empat terlalu (terlalu muda 35 tahun, terlalu dekat jaraknya 2 tahun dan terlalu banyak anaknya > 3 tahun). Dalam peningkatan status kesehatan masyarakat, indikator yang akan dicapai adalah menurunnya AKI dari 359 per 100.00 kelahiran hidup pada SDKI 2012 menjadi 306 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2019<sup>3</sup>.

Perdarahan post partum merupakan salah satu masalah penting karena berhubungan dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian. Walaupun angka kematian ibu telah menurun dari tahun ke tahun dengan adanya pemeriksaan dan perawatan kehamilan, persalinan di rumah sakit serta adanya fasilitas transfusi darah, namun perdarahan masih tetap merupakan faktor utama dalam kematian ibu. Walaupun seorang perempuan bertahan hidup setelah mengalami pendarahan pasca persalinan, namun dampaknya akan berakibat kekurangan darah yang berat (anemia berat) dan akan mengalami masalah kesehatan yang berkepanjangan<sup>3</sup>.

Upaya pencegahan pendarahan post partum dapat dilakukan semenjak persalinan kala 3 dan 4 dengan pemberian oksitosin. Setelah terjadi pengeluaran plasenta akan terjadi kontraksi dan retraksi uterus yang kuat dan terus menerus untuk mencegah perdarahan post partum. Pada fase kala 3 kadar oksitosin didalam plasma meningkat dimana hormon oksitosin sangat berperan dalam proses involusi uterus.

Involusi uterus adalah suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat uterus sekitar 60 gram. Proses involusi akan berjalan baik jika kontraksi uterus kuat sehingga harus

dilakukan tindakan untuk memperbaiki kontraksi uterus. Sub involusi uteri adalah kegagalan perubahan fisiologis sistem reproduksi pada masa nifas yang terjadi pada setiap organ dan saluran yang reproduktif untuk kembali ke keadaan tidak hamil yang disebabkan oleh infeksi dan tertinggalnya sisa plasenta dalam uterus sehingga proses involusi uterus tidak berjalan dengan normal atau terlambat, bila sub involusi uteri tidak ditangani dengan baik, akan mengakibatkan perdarahan yang berkelanjutan atau post partum haemorrhage<sup>8</sup>.

Oksitosin diperoleh dengan berbagai cara yaitu dengan melakukan oral, intranasal, intramuscular, maupun dengan pemijatan yang merangsang keluarnya hormon oksitosin. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang kedua sisi tulang belakang leher, punggung, atau sepanjang 6 tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima sampai keenam. Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang refleksi oksitosin, merangsang kontraksi uterus, merangsang refleksi pengeluaran ASI dan mengatasi perdarahan. Perawatan pemijatan secara berulang bisa meningkatkan produksi hormon oksitosin. Efek dari pijat oksitosin bisa dilihat reaksinya setelah 6-12 jam pemijatan.

Pijat oksitosin juga dilakukan untuk mempercepat involusi uterus, selain itu pijat oksitosin bermanfaat memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit, dan mempercepat proses involusi uteri. Pijat oksitosin dilakukan selama 2 – 3 menit. Pijat oksitosin lebih efektif apabila dilakukan dua kali sehari yaitu tiap pagi dan sore hari<sup>9</sup>.

Menurut penelitian<sup>8</sup> dengan judul “Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Proses Involusi Uterus” menunjukkan terdapat percepatan penurunan fundus uterus menurun lebih cepat pada hari ke 7 perlakuan. Pijat oksitosin memengaruhi keberhasilan involusi uterus karena dapat merangsang otak untuk mengeluarkan hormon oksitosin sehingga dapat

memengaruhi uterus berkontraksi untuk melakukan proses involusi secara optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Oktober 2021 terdapat 13 ibu nifas yang melakukan pijat oksitosin di Desa Sukoharjo Pati, penyebaran kuesioner dilakukan pada 10 ibu nifas yang melakukan pijat oksitosin, dimana terdapat 7 ibu nifas yang rutin melakukan pijat oksitosin mengalami penurunan TFU dengan cepat, sedangkan 3 ibu yang tidak melakukan pijat oksitosin dengan rutin mengalami keterlambatan dalam penurunan TFU.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Penurunan TFU Pada Ibu Nifas Di Desa Sukoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pijat Oksitosin Terhadap Penurunan TFU Pada Ibu Nifas 1-13 Hari Di Desa Sukoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah survei analitik yaitu metode yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Pemijatan dilakukan kepada ibu nifas diobservasi sekaligus pada waktu yang sama. Pengambilan data dilakukan empat kali, pemijatan dilakukan di rumah ibu nifas secara mandiri dengan dibantu oleh suami dan dilakukan 2 kali dalam sehari sebelum mandi dengan durasi  $\pm 15$  menit.

Populasi yang digunakan adalah ibu nifas usia 1-13 hari yang melakukan pijat di Desa Sukoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati sebanyak 45 ibu nifas. Dimana penurunan TFU pada ibu nifas hari ke 1-7 pertengahan pusat – simpisis sedangkan hari 8-13 tidak teraba di atas simpisis.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah (1) Ibu nifas 1-13 hari, (2) Sehat jasmani dan rohani. (3) Mempunyai pasangan hidup, (4) Berdomisili di Desa Sukoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati, dan (5)

Bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah (1) ibu nifas hari ke 1-13 hari dalam keadaan sakit fisik dan kejiwaan.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi (%) n=30
<b>Paritas</b>	
Primipara	14 (45,2)
Multipara	12 (38,7)
Grandemultipara	5 (16,1)
<b>Usia (tahun)</b>	
20 – 25	15 (48,4)
26 – 30	12 (38,7)
31 – 35	4 (12,9)
<b>Pijat oksitosin</b>	
Tidak Rutin (1kali sehari)	10 (32,3)
Rutin (2-3 kali sehari)	21 (67,7)
<b>Penurunan TFU</b>	
Tidak Sesuai (TFU tidak teraba)	11 (35,5)
Sesuai (TFU 1/2 pusat simpisis)	20 (64,5)

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden dengan paritas primipara dan umur 20-25 tahun paling banyak pada penelitian ini. Responden penelitian sebagian besar rutin melakukan pijat oksitosin dan penurunan TFU sesuai sebanyak 20 ibu nifas (64,5%). Pada tabel 2 diketahui bahwa terdapat hubungan antara pijat oksitosin dengan penurunan TFU pada ibu nifas di Desa Sukoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati ( $p < 0,000$ ).

**Tabel 2 Hubungan pijat oksitosin dan penurunan TFU**

Pijat Oksitosin	Penurunan TFU n (%)		Nilai- $p^*$	$\chi^2$
	Tidak Sesuai	Sesuai		
<b>Tidak Rutin</b>	8 (80)	2 (20)	0,000	12,778
<b>Rutin</b>	3 (14,3)	18 (85,7)		

\*) *Chi square*

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel distribusi paritas bahwa sebagian besar ibu yang pijat oksitosin

di Desa Sukoharjo Kabupaten Pati diketahui responden dengan paritas primipara adalah yang terbanyak (45,2%). Primipara adalah seorang wanita yang melahirkan bayi untuk pertama kali. Penelitian Magdalena (2019)<sup>13</sup> menyatakan paritas memengaruhi proses involusi uterus. Proses pemulihan uterus pasca persalinan atau involusi sedikit berbeda antara primipara dan multipara. Primipara ditunjukan dengan kekuatan kontraksi uterus lebih tinggi dan uterus teraba keras. Sedangkan pada multipara kontraksi dan relaksasi uterus berlangsung lebih lama sehingga lebih di intensifkan untuk menyusui.

Paritas pada ibu multipara cenderung menurun kecepatannya dibandingkan primipara, begitu juga ukuran uterus pada ibu primi ataupun multi memiliki perbedaan sehingga juga memberikan pengaruh terhadap proses involusi. Paritas dapat memengaruhi involusi uterus, terutama pada paritas tinggi dimana otot-otot uterus terlalu sering terenggang maka elastisitasnya akan berkurang sehingga memerlukan waktu yang lama dalam proses pemulihannya. Involusi uterus bervariasi pada ibu pasca bersalin dan biasanya ibu yang paritasnya tinggi proses involusinya menjadi lebih lambat<sup>15</sup>.

Jumlah paritas merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi penurunan TFU, menurut penelitian yang dilakukan oleh<sup>16</sup>, menyebutkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian involusi uteri.

Berdasarkan tabel distribusi usia ibu diketahui bahwa sebagian besar ibu yang pijat di Desa Sukoharjo Kabupaten Pati bahwa responden yang berusia 20-25 tahun sebanyak 15 ibu nifas (48,4%), yang berusia 26-30 tahun sebanyak 12 ibu nifas (38,7%) sedang ibu nifas yang berusia 31-35 sebanyak 4 ibu nifas (12,9%).

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi proses involusi uteri atau penurunan tinggi fundus uteri. Pada usia yang semakin tua, penurunan tinggi fundus uteri akan semakin lambat jika dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Hal ini di dukung oleh<sup>17</sup>, terdapat hubungan usia, mobilisasi dini, inisiasi menyusui dini dengan proses percepatan involusi uteri pada ibu

post partum pervaginam. Elastisitas otot uterus dapat berkurang pada usia lebih dari 35 tahun. Proses involusi dipengaruhi oleh faktor usia saat melahirkan dimana usia ideal untuk terjadinya involusi uterus yaitu pada umur 20-35 tahun. Hal tersebut karena faktor elastisitas dari otot uterus.

Berdasarkan hasil penelitian<sup>13</sup> dengan judul "Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Involusi Uterus pada Ibu Postpartum di Ruang Nifas Rumah Sakit Umum Daerah Prof Aloei Saboe Kota Gorontalo" yang menunjukkan bahwa umur ibu post partum paling banyak berada di kisaran umur 20-35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia ibu post partum berada pada kelompok usia reproduksi sehat, usia reproduksi sehat yang cukup aman untuk menjalani kehamilan, persalinan dan nifas serta menyusui adalah pada usia 20-35 tahun. Usia reproduksi sehat sangat baik dan mendukung dalam pemberian ASI eksklusif dan involusi uterus.

Menurut hasil<sup>14</sup>, menunjukkan bahwa sebagian besar dari ibu nifas berusia 20-35 tahun yaitu berjumlah 24 responden (75,0%), dan berdasarkan tabulasi silang antara umur ibu dengan kecukupan ASI dan involusi uterus menunjukkan bahwa hampir setengah dari ibu nifas berusia 20-35 tahun kecukupan ASI nya cukup dan ivolusinya sesuai sejumlah 15 responden (46,9%). Hal ini dikarenakan Ibu yang berumur 20-35 tahun merupakan umur yang sistem reproduksinya masih sehat sehingga banyak memproduksi ASI dan proses percepatan involusi uteri pada ibu sangat cepat karena elastisitas otot uterus, dibandingkan dengan ibu yang lebih tua. Ibu yang lebih muda dapat menghasilkan cukup ASI dan proses percepatan involusi uterus lebih cepat dibandingkan dengan umur ibu diatas 30 tahun

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pijat oksitosin diketahui bahwa sebagian besar ibu yang pijat di Sukoharjo kecamatan Pati kabupaten pati melakukan pijat tidak rutin 10 ibu nifas (32,2%), dan ibu nifas yang melakukan pijat Oksitosin rutin sebanyak ibu 21 nifas (67,7%).

Pijat Oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari costa ke 5 – 6 sampai scapula akan mempercepat kerja

syaraf para simpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar. Hormon oksitosin berguna untuk memperkuat dan mengatur kontraksi uterus mengompresi pembuluh darah dan membantu hemostasis ibu sehingga mengurangi kejadian atonia uteri terutama pada persalinan lama. Kontraksi uterus yang kuat akan mengakibatkan proses involusi uteri menjadi lebih bagus.<sup>4</sup>

Penelitian ini diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh<sup>18</sup> bahwa pijat oksitosin dapat merangsang hipofisis anterior dan posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin. Jadi teori diatas sejalan dengan penelitian ini dimana adanya kontraksi uterus yang kuat sebagai akibat dari intervensi peneliti berupa pijatan oksitosin yang menyebabkan penurunan tinggi fundus uterus pada responden dengan gambaran hasil penelitian pada responden yang dipijat oksitosin mengalami penurunan yang lebih cepat, sesuai dengan teori yaitu tinggi fundus uterus menurun 1 cm dibawah pusat tiap hari pasca melahirkan<sup>5</sup>. Secara berangsur-angsur menjadi kecil (involusi) hingga akhirnya kembali seperti sebelum hamil. Pemberian pijat oksitosin kepada responden bertujuan untuk mengetahui penurunan involusi uterus.

Menurut<sup>19</sup>, pijat oksitosin dapat memengaruhi faktor psikologis sehingga meningkatkan relaksasi dan tingkat kenyamanan pada ibu, sehingga memicu produksi hormon oksitosin dan memengaruhi penurunan TFU. Pijat oksitosin jika dilakukan secara rutin yaitu 2-3 kali sehari, sedangkan tidak rutin hanya melakukan 1 kali sehari.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan<sup>4</sup> dengan judul "Hubungan Pijat Oksitosin Dengan Penurunan TFU Dan Pengeluaran Lochea Pada Ibu Postpartum Normal" menyatakan bahwa pemberian pijat oksitosin berpengaruh terhadap involusi uterus pada ibu post partum terhadap Penurunan TFU. Jadi Menurut asumsi peneliti, metode pijat oksitosin sangat berpengaruh terhadap proses Penurunan TFU pada ibu nifas. Hal ini dikarenakan, dengan metode pijat oksitosin terdapat penurunan tinggi fundus uteri (TFU) dimana penurunan tinggi fundus uteri (TFU) adalah



salah satu tanda terjadinya involusi uterus. Selain itu, kondisi psikologis ibu yang baik akan membantu pengeluaran hormon oksitosin sehingga dengan peningkatan hormon oksitosin ini akan memengaruhi proses involusi uterus. Faktor lainnya yang memengaruhi involusi uterus pada ibu nifas diantaranya adalah mobilisasi dini, status gizi, menyusui, usia dan paritas.

Berdasarkan tabel distribusi involusi uteri diketahui bahwa dari 31 responden di Desa Sukoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati yang mengalami Penurunan TFU tidak sesuai sebanyak 11 ibu nifas (35,5%), kemudian yang mengalami Penurunan TFU sesuai sebanyak 20 ibu nifas (64,5%).

Involusi atau pengerutan uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Pada akhir kala 3 persalinan, uterus berada di garis tengah, kira-kira 2 cm dibawah umbilikus dengan fundus bersandar pada promontorium sakralis. Pada saat ini besar uterus kira-kira sama dengan besar uterus sewaktu usia kehamilan 16 minggu dengan berat 1000 gram. Peningkatan kadar estrogen dan progesteron bertanggung jawab untuk pertumbuhan masif uterus selama masa hamil. Pertumbuhan uterus pada masa prenatal tergantung pada hiperplasia, peningkatan jumlah sel-sel otot dan hipertropi, yaitu pembesaran sel-sel yang sudah ada<sup>5</sup>.

Pada hari pertama ibu nifas tinggi fundus uteri kira-kira satu jari bawah pusat (1 cm). Pada hari kelima nifas uterus menjadi 1/3 jarak antara symphysis ke pusat. Pada hari ke 10 fundus 5-6 cm dari pinggir atas symphysis atau ½ pusat symphysis. Dan pada hari ke 14 fundus sudah tidak teraba. Tinggi fundus uteri menurun 1 cm tiap hari. Secara berangsur-angsur menjadi kecil (involusi) hingga akhirnya kembali seperti sebelum hamil<sup>4</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian<sup>20</sup> dapat disimpulkan sebagai berikut: Karakteristik responden meliputi Mobilisasi dini, LILA, umur, paritas, yaitu: Sebagian besar responden melakukan mobilisasi dini, LILA normal yaitu  $\geq 23,5$  cm, kategori 35 tahun,

kategori primi dan multipara, responden TFU normal. Ada hubungan antara mobilisasi dini, umur, paritas dengan involusi uterus dan tidak ada hubungan antara status gizi dengan involusi uterus.

Berdasarkan hasil korelasi hubungan pijat oksitosin dengan Penurunan TFU menjelaskan bahwa dari 31 responden di Desa Suharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati yang melakukan melakukan pijat tidak rutin 10 ibu nifas (32,2%), dan ibu nifas yang melakukan pijat Oksitosin rutin sebanyak ibu 21 nifas (67,7%). yang mengalami Penurunan TFU tidak sesuai sebanyak 11 ibu nifas (35,5%), kemudian yang mengalami Penurunan TFU sesuai sebanyak 20 ibu nifas (64,5%).

Hasil uji hubungan dengan chi square di dapatkan hasil nilai chi square hitung 9.167 dan p value  $0,001 < 0,05$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti ada hubungan antara pijat oksitosin dengan penurunan TFU pada ibu nifas 1-13 Hari di Desa Sukoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati.

Pijat Oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari costa ke5 – 6 sampai scapula akan mempercepat kerjasaraf para simpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar. Hormon oksitosin berguna untuk memperkuat dan mengatur kontraksi uterus mengompresi pembuluh darah dan membantu hemostasis ibu sehingga mengurangi kejadian atonia uteri terutama pada persalinan lama. Kontraksi uterus yang kuat akan mengakibatkan proses involusi uteri menjadi lebih bagus<sup>4</sup>.

Penelitian ini diperkuat dengan teori yang diungkapkan oleh<sup>18</sup> dengan judul "Pijatan oksitosin dapat merangsang hipofisis anterior dan posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin". Hormon oksitosin akan memicu kontraksi otot polos pada uterus sehingga akan terjadi involusi uterus, sedangkan tanda jika ada reflek oksitosin adalah dengan adanya rasa nyeri karena kontraksi uterus. Teori diatas sejalan dengan penelitian ini dimana adanya kontraksi uterus yang kuat sebagai akibat dari intervensi peneliti berupa pijatan oksitosin

yang menyebabkan penurunan tinggi fundus uteri pada responden dengan gambaran hasil penelitian pada responden yang dipijat oksitosin tinggi fundus uterusnya normal 11 orang dan 4 orang yang tidak normal. Sedangkan pada responden yang tidak dipijat oksitosin 12 orang responden mengalami tinggi fundus uteri tidak normal dan hanya 3 orang responden yang tinggi fundus uterusnya normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian<sup>11</sup> yaitu “ pijat oksitosin berpengaruh terhadap penurunan TFU” di dapatkan bahwa responden yang mendapatkan perlakuan pijat oksitosin sebesar 62,8% mengalami involusi uterus dengan normal yang di lihat dari penurunan TFU.

Menurut penelitian<sup>11</sup> yang dilakukan kepada 44 orang responden didapatkan bahwa, Hasil uji statistik menunjukkan bahwa  $p = < 0,0001$  yang artinya  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tinggi fundus uteri. Hal ini disebabkan karena pijat oksitosin adalah pemijatan disepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai costae kelima-keenam dan merupakan suatu tindakan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar. Hormon oksitosin berguna untuk memperkuat dan mengatur kontraksi uterus, membuka pembuluh darah dan membantu hemostasis ibu sehingga mengurangi kejadian atonia uteri.<sup>18</sup> Kontraksi uterus yang kuat akan mengakibatkan proses involusi uterus menjadi lebih bagus.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa yang melakukan pijat oksitosin rutin mengalami Penurunan TFU lebih cepat/ normal, sedangkan yang melakukan pijat oksitosin tidak rutin mengalami Penurunan TFU lebih lambat/ tidak normal. Jadi pijat Oksitosin memiliki banyak manfaat, salah satunya untuk Penurunan TFU. metode pijat oksitosin sangat berpengaruh terhadap proses Penurunan TFU pada ibu nifas. Hal ini dikarenakan, dengan metode pijat oksitosin

terdapat penurunan tinggi fundus uteri (TFU) dimana penurunan tinggi fundus uteri (TFU) salah satu tanda terjadinya involusi uterus.

## KESIMPULAN

Pijat oksitosin berhubungan dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu nifas. Pentingnya edukasi bagi ibu nifas oleh bidan dan kesadaran ibu nifas untuk melakukan pijat oksitosin sebagai terapi mudah dan murah namun bermanfaat bagi proses involusi uterus.

## PERSETUJUAN ETIKA

Tidak ada.

## SUMBER PENDANAAN

Seluruh biaya penelitian dan publikasi berasal dari dana mandiri.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

**Amelia Nur Hidayanti:** konsep, desain, penelitian, pengolahan data, analisis data dan statistik, penyusunan manuskrip, pencarian literatur, penelitian, pengolahan data, penyusunan manuskrip, edit manuskrip.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Pemangku Desa Sukoharjo Kecamatan Pati Kabupaten Pati yang telah memberikan izin dalam pengambilan data penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ambarwati, E,R,Diah, W. *Asuhan Kebidanan Nifas*. 2019. Yogyakarta: Nuha Medika.
2. Dinas Kesehatan Provinsi (Dinkes Prov) Jawa Tengah. Buku Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012. 2014. Semarang: Dinkes Prov Jateng.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatann Ibu dan Anak (PWS-KIA). 2015.Jakarta: Direktorat Jenderal Bina.
4. Khairani, L.(2014).*Pengaruh pijat*

- Oksitosin terhadap Involusi uteripada ibu post partum di ruang post partum kelas III RSHS Bandung.*(diakses tanggal 19-3- 2016).
5. Manuaba I.B.G, I.A. Chandranita Manuaba IB. FM.2014. *Pengantar kuliah obstetri*. Jakarta: EGC Kedokteran.
  6. Suherni, et al. (2015). *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta: Fitramaya.
  7. WHO. *World Health Statistics 2015*: World Health Organization; 2015
  8. Ummah,Faizatul. Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Pengeluaran Asi Pada Ibu Pasca Salin Normal Di Dusun Sono Desa Ketanen Kecamatan Panceng Gresik.2014. Surya; Vol.02, No.XVIII, Juni 2014
  9. Debiyatus Sofia.Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Proses Involusi Uterus.2017. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), pp. 50-55. Available at: <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/377> (Accessed: 31December2022).
  10. Astutik P, Kurlinawati E. Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea: Di Ruang Delima RSUD Kertosono. sjik [Internet]. 2017 Nov. 29 [cited 2022 Dec. 31];6(2):30-7. Available from:<https://sjik.org/index.php/sjik/article/view/6>
  11. Sri Rahayu, Aris Sugihartoyo. Efektifitas Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uteri dan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum di Kecamatan Kaliwungi Kabupaten Kendal. 2018. Indonesia Jurnal Kebidanan Vol. 2 No.1 (2018) 57-62.
  12. Lisnawaty; Ernawati; Hasmawati. Faktor Faktor Yang Memengaruhi Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, [S.l.], v. 7, n. 5, p. 565-571, dec. 2015. ISSN 2302-1721. Available at: <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/281>>. Date accessed: 31 dec. 2022.
  13. Magdalena, Martha Tompunuh, Sri Sujawaty dengan judul. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Involusi Uterus pada Ibu Postpartum di Ruang Nifas Rumah Sakit Umum Daerah Prof Aloei Saboe Kota Gorontalo. 2019. UIT: Seminar Nasional Sains, Teknologi, Dan Sosial Humaniora.
  14. Risma Belasari. PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KECUKUPAN ASI PADA IBU NIFAS (Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelakombo, Kec.Jombang, Kab. Jombang). 2017. Undergraduate thesis, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
  15. Dr. Lumongga Namora, M.Sc. 2016. Depresi: Tinjauan Psikologis. Jakarta : Kencana
  16. Dewi Apriliasari. Hubungan Usia dan Paritas dengan Kejadian Involusio Ibu Nifas di BPS Mojokerto.2015. Mojokerto. KTI
  17. Sophia Pratiwi. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Percepatan Involusi Uteri Pada Ibu Postpartum Pervaginam Di Ruang Kebidanan RSUD TOTO Kabila Kabupaten Bone Bolango.2014. Skripsi;14 September 2014.
  18. Kusmiwiyati A, Triningsih RW. Hubungan Pijat Oksitosin Dengan Penurunan Tfu Dan Pengeluaran Lochea Pada Ibu Postpartum Normal. Emb [Internet]. 2018 Nov. 29 [cited 2022 Dec. 31];10(2):60-9. Available from:<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/embrio/article/view/1639>
  19. Sri Mukhodim Faridah Hanum, Yanik Purwanti, Ike Rohmah Khumairoh. Efektifitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI. 2015. Journal kebidanan Midwiferia:Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Vol 1 No.1 Apeil 2015.
  20. Ferdina Fitria Mayasari, Wulandari Meikawati, Rahayu Astuti. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Involusi Uterus (Studi Kasus Di BPM Idaroyani dan BPM Sri Pilih Retno tahun 2014. 2015. Journal Kesehatan Masyarakat. Vo.10 (1).